

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Lingkup Penelitian Geografi**

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan kewilayahan. (Bintarto dalam Sumadi, 2003:85).

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (Suharyono dan Amin, 1994:51), bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Atas dasar uraian di atas, maka geografi mencakup dua bidang ilmu yaitu

#### **1. Geografi Fisis**

Cabang ini memusatkan pada geografi sebagai ilmu bumi, menggunakan biologi untuk memahami pola flora dan fauna global, dan matematika dan fisika untuk memahami pergerakan bumi dan hubungannya dengan anggota tata surya yang lain. Termasuk juga di dalamnya ekologi muka bumi dan geografi lingkungan.

## 2. Geografi Sosial

Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:56), geografi sosial merupakan geografi sosial cabang geografi manusia yang studinya ditekankan pada aspek keruangan, karakteristik penduduk, sosial ekonomi dan kemasyarakatan.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian mengenai kebutuhan dan relevansi latar belakang pendidikan guru geografi di setiap SMA di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012 merupakan kajian Geografi sosial. Dipilihnya geografi sosial sebagai ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini karena geografi sosial adalah ilmu geografi yang mengkaji permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat di muka bumi, salah satunya di bidang pendidikan.

### 2. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1978:12), untuk mendekati atau menghampiri masalah geografi digunakan 3 (tiga) macam pendekatan, yaitu pendekatan analisa keruangan (*spatial analysis*), Pendekatan analisa ekologi (*ecological analysis*) dan pendekatan analisa kompleks wilayah (*regional complex analysis*). Adapun pengertian dari ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Pendekatan Analisa Keruangan

Analisis keruangan merupakan pendekatan yang khas dalam geografi karena merupakan studi tentang keragaman ruang muka bumi dengan menelaah masing-

masing aspek-aspek keruangannya. Aspek-aspek ruang muka bumi meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Dalam mengkaji aspek-aspek tersebut, seorang ahli geografi sangat memperhatikan faktor letak, distribusi (persebaran), interelasi serta interaksinya, sedangkan media penyajian dalam mengkaji aspek-aspek keruangan tersebut adalah peta.

Peta merupakan informasi keruangan secara nyata dari ruang geografis dan menampilkan kondisi seluruh wilayah dalam bentuk yang tidak terlalu rumit serta kemungkinan dapat pula menunjukkan keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, sebab dapat pula memberikan latar belakang kondisi wilayah yang bersangkutan. Oleh karena itu dengan bantuan peta dapat mempermudah menganalisa aspek-aspek keruangan suatu masalah yang dipetakan. Salah satu contohnya yaitu tentang pemetaan kebutuhan guru.

#### **b. Pendekatan Analisa Ekologi**

Pendekatan ekologi/lingkungan merupakan pendekatan berdasarkan interaksi yang terjadi pada lingkungan. Pendekatan ekologi dalam geografi berkenaan dengan hubungan kehidupan manusia dengan lingkungan fisiknya. Interaksi tersebut membentuk sistem keruangan yang dikenal dengan ekosistem. Salah satu teori dalam pendekatan atau analisa ekologi adalah teori tentang lingkungan.

#### **c. Pendekatan Analisa Kompleks Wilayah**

Analisis kompleks wilayah membandingkan berbagai kawasan di muka bumi dengan memperhatikan aspek-aspek keruangan dan lingkungan dari masing-masing wilayah secara komprehensif.

### **3. Guru**

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Artinya bahwa guru mempunyai peran dan tugas yang sangat besar dan sulit. Oleh karena itu seorang guru haruslah profesional, memiliki kompetensi akademik, kompetensi sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### **4. Keadaan Guru**

Keadaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:744) adalah susunan; teknik menyusun karangan agar diperoleh cerita yang indah dan selaras. Adapun yang dimaksud dengan keadaan guru pada bagian ini adalah untuk menggambarkan deskripsi keadaan guru yang mengajar geografi yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, jumlah guru, status guru, media yang sering dipakai dan materi yang sulit untuk dikuasai.

### **5. Kebutuhan Guru**

Kebutuhan guru mengacu pada pendapat Beatty (1981) dalam Danial Achmad (1997: 15) adalah “ketidaksesuaian”. Ketidaksesuaian yang dimaksud adalah ketidaksesuaian yang dapat diukur antara pernyataan peristiwa saat ini dan pernyataan yang diinginkan dari suatu peristiwa. Sedangkan menurut Kaufman

(1982) dalam dalam Danial Achmad (1997: 16), kebutuhan sebagai gap antara apa yang ada dan apa seharusnya. Terkait dengan masalah pendidikan, kebutuhan guru adalah jumlah guru yang dibutuhkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah pada waktu tertentu. Kebutuhan guru di setiap sekolah dan jenjang pendidikan adalah berbeda. Hal ini berarti kebutuhan guru SMA pastinya tidak sama dengan kebutuhan guru di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (1996: 22), untuk mencapai mutu pendidikan yang diinginkan, maka tenaga guru perlu mendapat perhatian khusus baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Mengenai kuantitas tenaga guru diperlukan perencanaan yang baik, agar tidak terjadi penumpukan tenaga guru di suatu sekolah atau di daerah tertentu tetapi dipihak lain terjadi kekurangan guru. Jika hal ini terjadi maka perlu perencanaan yang baik agar tidak terjadi kelebihan dan kekurangan guru. Terkait dengan hal di atas, maka untuk menghitung kebutuhan guru harus diketahui terlebih dahulu komponen-komponennya yaitu jumlah kelas, jumlah jam bidang studi per minggu, dan jumlah jam maksimum wajib belajar guru per minggu. (Biro Perencanaan Depdikbud,1987:5)

- a. Jumlah kelas, yaitu banyaknya kelas murid yang mengikuti pelajaran bidang studi tertentu pada suatu sekolah.
- b. Jumlah jam bidang studi per minggu, yaitu jumlah jam untuk tiap kelas pada bidang studi tertentu setiap minggu pada suatu sekolah.
- c. Jumlah jam maksimum wajib mengajar guru per minggu, maksudnya adalah jumlah jam wajib maksimum seorang guru untuk mengajar. Jumlah jam maksimum wajib mengajar seorang guru adalah 24 jam.

## **6. Latar Belakang Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 643), pengertian latar belakang adalah dasar (alasan) suatu tindakan (perbuatan). Sedangkan pendidikan adalah

proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa latar belakang pendidikan adalah ijazah pendidikan akademik terakhir yang dimiliki oleh seseorang.

Latar belakang pendidikan berkaitan dengan profesionalisme tenaga pendidikan. Tenaga pendidikan yang dimaksud adalah seorang guru. Profesionalitas seorang guru akan berdampak kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan, dan peningkatan kualitas pendidikan akan berkonsekuensi logis pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa, terutama untuk menghadapi berbagai peluang dan tantangan di era otonomi daerah.

Sehubungan dengan hal itu, tentunya dibutuhkan suatu upaya untuk memprofesionalisasi tenaga kependidikan. Menurut I Nyoman Jampel (2001:15), upaya-upaya untuk memprofesionalisme tenaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan tenaga kependidikan, harus menekankan secara seimbang wawasan akademik, kemampuan adaptasi dan generalisasi, serta jiwa pengabdian kepada masyarakat. Untuk kepentingan ini, kurikulum pendidikan tenaga kependidikan harus mempunyai keseimbangan ketiga ranah tersebut serta diberikan porsi aplikasi yang seimbang pula. Jika perlu dikembangkan, sehingga tamatan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) telah diyakini memiliki kemampuan yang memadai dalam ketiga ranah tersebut.
2. Sistem penjurangan (*recruitment*) dan penempatan tenaga kependidikan harus secara sungguh-sungguh didasarkan pada prinsip *the right man on the right place*.
3. Sistem promosi dalam jabatan baik dalam jabatan structural maupun professional harus didasarkan pada profesionalitas yang ditunjukkan tenaga kependidikan. Serta menjauhkan praktek-praktek promosi dalam jabatan yang didasarkan atas kolusi dan nepotisme.

## 7. Guru Geografi

Guru geografi adalah seorang guru lulusan S1 Pendidikan Geografi yang mengajar bidang studi geografi pada suatu SMA. Seharusnya pelajaran geografi di SMA hanya diajarkan oleh seorang lulusan S1 Pendidikan Geografi. Namun pada kenyataannya, kondisi di lapangan tidak selamanya sesuai harapan, yaitu guru lulusan bidang studi non S1 Pendidikan Geografi tetapi mengajar bidang studi geografi.

Seharusnya apabila seorang lulusan bidang ilmu tertentu, misalnya Pendidikan Geografi, akan lebih menguasai materi/pelajaran geografi tersebut dibandingkan seorang yang bukan lulusan Pendidikan Geografi, karena guru geografi harus memiliki kompetensi guru mata pelajaran geografi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru geografi seperti :

1. Menguasai hakekat dan struktur keilmuan, ruang lingkup dan objek geografi.
2. Memberikan pendekatan-pendekatan geografi
3. Menguasai materi geografi secara luas dan mendalam
4. Menunjukkan manfaat mata pelajaran geografi.

Jadi apabila guru tersebut yang mengajar bukan dari lulusan non geografi maka akan berdampak pada penurunan terhadap kualitas pendidikan dan dalam proses pembelajaran akan berjalan kurang maksimal karena kualifikasi tersebut akan mempengaruhi kompetensi guru tersebut seperti halnya dalam penguasaan materi-materi geografi.

## 8. Peta dan Pemetaan

Menurut Erwin Raisz (1948) dalam Rosana (2003:13) bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan tambahan tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal. Lebih lanjut menurut Soetarjo Soedjosoemarno (1970) dalam Dedy Miswar (2010:7) peta adalah suatu lukisan dengan tinta dari seluruh atau sebagian permukaan bumi yang diperkecil dengan perbandingan ukuran yang disebut dengan skala atau kedar. Dengan demikian peta adalah gambaran permukaan bumi yang diperkecil dengan skala.

Sedangkan pemetaan adalah proses pengukuran, perhitungan dan penggambaran permukaan bumi (terminologi geodesi) dengan menggunakan cara dan atau metode tertentu sehingga didapatkan hasil berupa *softcopy* maupun *hardcopy* peta yang berbentuk vektor maupun raster. (Wikipedia.org.ensiklopediabebas.com. diakses tanggal 2 Oktober 2012). Dalam pemetaan ini penulis menggunakan *software arcview* versi.3.1 dalam membuat peta. Untuk menunjukkan kenampakan yang baik dan harmonis dari peta yang disajikan, maka komposisi peta perlu diperhatikan secara baik termasuk cara meletakkan elemen up atau *marginal information* atau keterangan tepi yang dapat memperindah dan melengkapai informasi mengenai peta yang dibuat sebagai berikut:

### 1. Judul peta

Judul peta atau *title* biasanya menunjukkan daerah yang digambarkan. Judul peta pada umumnya di letakkan di bagian atas dari peta. Pilihan pertama di bagian



kanan atas, kalau tidak memungkinkan dapat di letakkan di bagian kiri atau di bagian tengah. Judul ditulis dengan huruf besar semua, ukurannya jangan terlalu kecil atau terlalu besar.

## 2. Skala Peta

Sebaiknya skala peta diletakkan di bagian tengah bawah judul peta secara simetris. Sebaiknya dibuat skala garis atau skala grafis dari pada skala angka, karena skala garis akan mengikuti perubahan secara proporsional pada waktu reproduksi peta dengan cara fotografis maupun fotocopy.

## 3. Legenda atau Keterangan

Legenda sebaiknya diletakkan di dalam batas garis tepi peta, kalau memungkinkan di pojok kiri bagian bawah tanpa diberi garis pinggir atau garis pembatas yang memisahkan legenda dengan peta pokok yang dibuat.

## 4. Garis Tepi

Pada umumnya peta dibuat dengan garis tepi berbentuk empat persegi panjang, yang biasanya terdiri dua garis sejajar dengan jarak  $\frac{1}{4}$  inci antara keduanya. Garis tepi di luar dibuat lebih tebal dari pada garis tepi bagian dalam dan diantara kedua garis tersebut angka-angka meridian serta paralel dapat dituliskan.

## 5. Pararel dan Meridian

Penggambaran garis paralel dan meridian hanya kalau dirasa perlu, karena pada peta yang sederhana dapat dihilangkan tetapi angka-angka meridian dan paralel masih dicantumkan dibagian tepinya, terutama pada peta yang garis paralel dan

meridiannya tegak lurus. Pada peta yang menggunakan jenis proyeksi tertentu, garis meridian dan pararel sama-sama melengkung atau melingkar.

#### 6. Orientasi atau Petunjuk Arah

Peta pada umumnya berorientasi utara, yaitu arah utara di letakkan pada bagian atas. Pada peta skala kecil umumnya hanya ada satu arah utara, tetapi pada peta skala besar seperti peta topografi, arah utara yang ditunjukkan mencakup arah utara magnetis, utara geografis dan utara meridian.

#### 7. Inset Peta

Tempat atau bagian yang kosong pada komposisi peta sebaiknya diisi dengan inset peta, yaitu peta yang letaknya tersendiri pada bagian dalam garis tepi dengan skala tertentu dan garis tepi .

#### 8. Sumber dan Tahun Pembuatan

Catatan mengenai peta dasar yang digunakan atau sumber data yang di petakkan dibuat atau dicantumkan di bagian dalam garis tepi dengan menyebutkan nama sumber dan tahunnya.

#### 9. Penyusun dan Pembuat Peta

Catatan mengenai penyusun atau pembuat peta biasanya di letakkan pada bagian luar garis tepi peta, di sebelah pojok kanan bagian bawah.

### **B. Kerangka Pikir**

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan adanya guru yang berkualitas dan profesional serta pemerataan pendidikan. Hal ini dapat terwujud

dengan baik apabila adanya pemerataan pendidikan, serta persebaran guru. Persebaran guru yang merata di sini adalah apabila terjadi kekurangan guru, otomatis di sekolah tersebut yang mengajar geografi bukan guru yang berlatar belakang geografi sehingga dapat mempengaruhi kemampuan guru tersebut dalam memberikan materi kepada siswa. Maka untuk menyikapinya harus ada pula kebijakan yang tepat untuk menyikapi permasalahan tersebut, contohnya yaitu penambahan jumlah guru baik melalui tes penerimaan guru sebagai pegawai negeri sipil maupun guru kontrak/honorar.

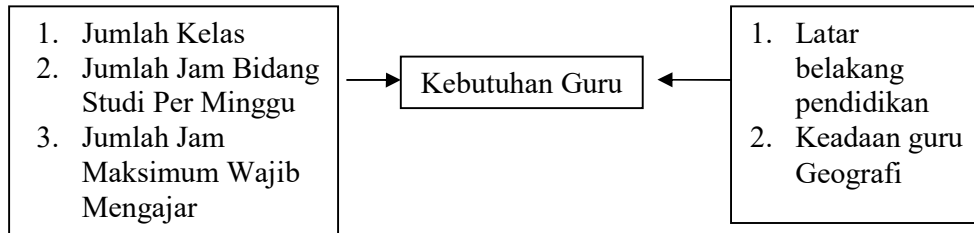
Untuk menyikapi kondisi tersebut, maka melalui penelitian ini penulis akan mencoba mendeskripsikan kondisi tersebut yakni dengan cara:

1. Mencari data tentang keadaan guru yang mengajar geografi
2. Menghitung jumlah kebutuhan guru geografi di setiap SMA di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012.
3. Mengidentifikasi latar belakang pendidikan guru geografi di setiap SMA di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012
4. Memetakan kebutuhan guru geografi dan relevansi latar belakang pendidikan guru geografi dengan menggunakan komputer.

Setelah memperoleh deskripsi dari kondisi di atas maka penulis akan mengajukan hasil penelitian ini ke Dinas Pendidikan Nasional Ogan Komering Ulu, dan Pemerintah Daerah Ogan Komering Ulu. Hal tersebut penulis lakukan dengan harapan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan/pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan tentang jumlah guru yang sesuai dengan kebutuhan guru yang sebenarnya, khususnya jumlah guru geografi SMA di

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Khususnya pada bidang studi geografi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan penelitian berikut,



Gambar 1. Kerangka Pikir